

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM GEREJA

Purim Marbun, M.Th.

Pendahuluan

Salah satu tugas gereja yang tidak boleh dilupakan adalah mendidik dan mengajar jemaat yang dilayani. Tugas ini merupakan amanat dari Yesus Kristus, yang dalam injil Matius 20:19-20, disebutkan demikian “*karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak, dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang ku-perintahakan kepadamu, dan Ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir Zaman*”. Berdasarkan ayat 20 dalam Matius pasal 28 tersebut jelas sekali kita memahami bahwa gereja mempunyai tugas sentral sebagai pendidik, Kata “ajarlah” memberikan konsepsi kepada kita bahwa dalam menggenapkan Amanat agung Yesus Kristus, harus melakukan proses pendidikan dan pembelajaran kepada umat yang dilayani.

Untuk melakukan tugas kependidikan tersebut, salah satu yang harus dipersiapkan oleh gereja adalah tenaga-tenaga pendidik yang berkompeten. Namun sebelum jauh kita memahami akan hal tersebut, pertanyaan yang mendasar kita tanyakan adalah siapakah yang disebut pendidik dalam gereja?, menguraikan akan hal ini tentunya kita harus melihat kepada keberadaan gereja, siapa saja yang ada dalam komunitas tersebut. Dengan gamblang kita bisa mengenal bahwa yang disebut dengan komunitas gereja adalah orang-orang beriman, dan mereka berkumpul dan bersehati memuji Tuhan. Orang-orang yang berkumpul ini kita sebut dengan jemaat.

Sebuah jemaat tentu tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa ada yang memimpin dan mengarahkan mereka, sebab itu membutuhkan

para pelayan-pelayan yang sering kita sebut dengan pendeta atau gembala pengenalan akan kristus dan pertumbuhan kerohaniaan. Ubaedy, An, *Belajar Berprestasi*. Jakarta:Rineka Cipta, 1990

Dalam kitab Efesus 4:11-12, disebutkan "*Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus*". Dari ayat ini dengan jelas bagi kita dinyatakan bahwa karunia-karunia pelayanan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu, yakni rasul, nabi, pemberita injil, gembala dan guru adalah mereka yang berfungsi sebagai pendidik dalam gereja.

Jika kita menelusuri kelima karunia pelayanan (lima jawatan pelayanan gerejawi), maka secara literal memang gurulah yang sangat dekat dengan dunia pendidikan. Namun walaupun demikian, bukan berarti keempat karunia lainnya tidak melakukan pendidikan kepada jemaat. Kelima karunia tersebut secara bersama-sama mewujudkan pendidikan gereja dari dulu, sekarang dan masa akan datang. Karena, kelima karunia pelayanan tersebut mempunyai sasaran untuk membangun tubuh kristus (gereja). Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa yang disebut pendidik dalam gereja adalah mereka yang berperan memperlengkapi anggota gereja, sampai mereka mencapai tingkat kedewasaan yang penuh dalam Kristus (Bandingkan Efesus 4:12-13).

Dasar Alkitab kompetensi Pendidik

Sebelum menguraikan dasar Alkitab tentang kompetensi pendidik dalam gereja, ada baiknya kita memahami apa yang disebut dengan kompetensi. Dalam bahasa inggris kata yang dipakai untuk kompetensi adalah *competency*, yang diartikan sebagai kemampuan kecakapan. Kata pendidik, kita pahami sebagai oprang yang memberikan pendidikan dan pengajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pendidik adalah sejumlah kecakapan dan kemampuan

yang diaplikasikan dalam melakukan tugas-tugas mengajar dan mendidik, yang dalam hal ini adalah anggota gereja (jemaat).

Dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita mendapatkan sejumlah istilah yang merujuk kepada proses terjadinya pendidikan, dimana terjadi pertemuan antara pendidik dan orang yang dididik. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, kata *lamath*, merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan belajar mengajar, yang didalamnya terdapat unsur pendidikan. secara harafia kata tersebut memiliki arti memukul dengan tongkat, memberikan dorongan melalui perbuatan dengan menirukan. Dengan istilah ini belajar berarti terbiasa dengan pengalaman yang baru.¹ Sasaran atau fokus utama dalam mendidik disini adalah mendisiplin, mendorong, membimbing dan melatih orang yang dididik (jemaat), sehingga memiliki rasa takut akan Tuhan.² Istilah kedua, yang bisa kita pahami dan memberikan konsepsi perihal pendidikan yakni "*Be-en*", secara harafia diartikan mengenai, memahami, menanggapi dan mampu memisahkan. Dengan istilah ini kegiatan mendidik diharapkan memampukan setiap pribadi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.³ Fokus dan sasaran pendidikan dalam istilah ini adalah peserta didik (jemaat) di mampukan menilai setiap tindakan-tindakannya, apakah berada dalam area yang benar/berkenaan kepada Tuhan atau sebaliknya justru bertentangan dengan kehendak-Nya. Pengetahuan itu sendiri diperoleh, bukan saja bertitik tolak pada proses pendidikan dan pengajaran tetapi juga karena Allah memberikan karunia pengetahuan (bandingkan Daniel 2:21). Allah sendiri menyingkapkan pengetahuan bagi setiap individu yang belajar (jemaat), namun perlu direspons dan ditekuni (Bandingkan Amsal 2:4-5)

¹B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional : Sebuah perspektif kristiani*. Bandung : Kalam Hidup, 1994,hal. 15.

²Ibid

³Ibd, hal 16.

Dalam perjanjian baru bebrapa istilah yang menggambarkan mendidik misalnya *didasko* artinya mengajar. Kata ini dipakai untuk menjelaskan tugas Yesus dan para rasul-rasul-Nya sebagai pengajar.⁴ Kata tersebut diatas mengandung pengertian bahwa dalam mengajar diperlukan figur seorang pendidik. Dalam kitab perjanjian baru kita mengenal Yesus sebagai Guru namun sekaligus pendidik, dimana disepanjang kehidupannya, Ia dengan rela, tulus, dan senang hati melakukan pekerjaan mendidik tersebut. Istilah lain yang sangat dekat dengan proses pendidikan adalah kata *paideuo* yang diterjemahkan memberikan bimbingan, mengajar dan melatih.

Istilah ini umumnya digunakan dalam hubungan memelihara Anak, yang dilakukan sebagai tindakan korektif atau disiplin dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan istilah ini, mendidik dipahami merupakan tugas memberi bimbingan, latihan dan disiplin. Jika istilah ini dihubungkan dengan tugas gereja sebagai pendidik maka, sangatlah jelas bahwa gereja tidak bisa dipisahkan dari fungsi dan peran sebagai lembaga pendidikan. Gereja terpanggil untuk mendidik umat Tuhan (anggota gereja) sehingga hidup dalam kebenaran sesuai Firman Tuhan.

Dari Penjelasan istilah-istilah tersebut diatas, maka menyimpulkan bahwa dasar Alkitab kompetensi pendidik :

- (1) Allah adalah sumber Pengetahuan. Dalam Tugasnya sebagai Pengajar dan pendidik, Allah memberikan sejumlah pengertian, pemahaman, inspirasi dan wahyu bagi orang yang di ajar. Bagi pendidik-pendidik dalam gereja (Pendeta, gembala sidang, penginjil, diaken, dll) hendaknya hal ini menjadi dasar pelaksanaan tugas mendidik kepada jemaat. Allah memampukan, memberikan pengetahuan yang luas, dan melengkapi para pelayan-pelayannya, sehingga jemaat dibawa kepada kedewasaan yang

⁴Ibid, hal 17.

penuh dalam kristus.

(2) Yesus kristus adalah teladan pendidik satu-satunya. Dalam kehidupan-Nya selama melayani di muka bumi ini, Yesus memperlihatkan dan memperkenalkan jalan keselamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti mengajar, berkotbah, mengadakan mujizat dan memberikan teladan hidup. Alkitab dalam Perjanjian Baru secara khusus menyebutkan bahwa Yesusu bukanlah guru biasa melainkan ia dikenal sebagai guru yang datang dari Allah (Yoh 3:2). Pekerjaan yesus sebagai pendidik dan pengajar yang dilakukan dengan otoritas, wibawa dan kuasa Allah, hendaknya menjadi pendidik dalam jemaat di gereja-gereja masa kini, sehingga jemaat menjadi takjub, terpuakau dan memberikan respons positif bagi pengajaran dan didikan yang diberikan (bandingkan Matius 7:28-29).

(3) Roh kudus adalah daya pendorong yang memberikan kekuatan, hikmat dan kebijaksanaan. Kita tidak bisa menyangkal bahwa pekerjaan pelayanan di gereja didalamnya mengajar, mendidik

dan melatih jemaat, membutuhkan kemampuan rohani, sebab itu Roh kudus sangat diperlukan. Bagi pendidik-pendidik jemaat (pendeta, gembala jemaat, penguji dll) harus menyadari bahwa yang memampukan mereka melayani adalah kuasa ilahi yakni Roh Kudus. Jadi pendidikan dan pengajaran yang benar adalah jika didasarkan pada pimpinan serta dorongan Roh Kudus.

Ragam Kompetensi Pendidik Dalam Gereja

Membicarakan aspek kompetensi atau kemampuan pendidik dalam gereja, adalah satu pembahasan yang cukup luas. Keluasan itu disebabkan karena banyak segi dan factor yang harus dipertimbangkan, tergantung kita memandangnya dari sudut pandang mana. Menurut hemat penulis, ragam kompetensi pendidik dalam gereja minimal dibagi menjadi 4 bagian yakni kompetensi spiritual, kompe-

tensi paedagogik, kompetensi psikologis dan kompetensi sosiologis. Secara berurutan keempat kemampuan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Kompetensi Spiritual

Pendidik yang berkualitas sangat menentukan pengembangan mutu pendidikan dan pengajaran yang disampaikan. Salah satu yang mendukung hal itu adalah kompetensi spiritual. Oleh karena fokus dan kegiatan pelayanan dan pendidikan di gereja tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah jasmaniah melainkan juga batiniah (rohani), maka faktor kemampuan spiritual (rohani) memegang peranan penting dalam diri seseorang pendidik. Dalam konteks yang lebih luas kompetensi spiritual penting karena pertemuan antara pendeta dan jemaat adalah perjumpaan dua insan yang memiliki dimensi tubuh, jiwa, dan roh. Kedua-duanya bukanlah mesin atau robot, melainkan dua pribadi yang memerlukan sentuhan spiritual. Sebab itu dalam proses pendidikan dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual. Kompetensi spiritual ini menjadi penting dimiliki oleh pendeta dalam sebuah gereja, untuk membawa setiap anggota jemaat mengalami kebangunan rohani yang berkesinambungan.⁵

Sumber kemampuan spiritual dalam diri seorang pendidik (Pendeta, gembala jemaat, diaken, dll) adalah hubungan kedekatan dengan Tuhan Yesus. Oleh karena itu jika ingin mengembangkan kompetensi spiritual yang harus dilakukan oleh para pendidik dalam gereja adalah membina keintiman dengan Dian melalui pendalaman tugas dan panggilan dalam melayani.

Di sisi lain yang harus diperhitungkan adalah ketekunan dalam pengajaran Firman Tuhan, maksudnya bahwa setiap pendidik berakar

⁵B.S. Sidjabat, strategi pendidikan Kristen: suatu tinjauan teologis filosofis. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996, hal.216.

pada kebenaran Firman Tuhan (Alkitab).⁶ Setiap pendidik harus memahami bahwa Alkitab merupakan sumber pengetahuan, karena itu ketika mereka bertumbuh berakar dan berbuah dalam Firman Tuhan, semakin besar peluang akan tercipta kompetensi spiritual dengan kadar yang lebih tinggi.

2) Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan yang dijalankan dalam gereja. Kompetensi ini merujuk kepada sejumlah skill dan potensi yang dapat diaplikasikan dalam mengajarkan Firman Tuhan. Dalam bagian ini yang banyak disoroti adalah cara dan strategi seorang pendidik melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Beberapa aspek yang tergolong dalam kompetensi paedagogik adalah:

1. kemampuan mengajar (*teaching skills*), yakni bagaimana seorang pendeta melaksanakan pengajaran kepada jemaatnya. Dalam konteks mengajar ini yang harus diwujudkan adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri jemaat yang diajar, baik perubahan yang menyangkut pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku. Bila tidak terjadi perubahan dalam diri jemaat yang diajar dalam sebuah gereja, dapat dipastikan bahwa ada kesalahan dalam proses belajar mengajar tersebut.⁷ Dalam rangka mengoptimalkan kemampuan mengajar tersebut, para Pendeta dan semua orang yang terlibat didalam pendidikan di gereja, harus merumuskan apa tujuan yang hendak dicapai, metode apa yang dipakai, apa bahan pengajarannya, dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan itu.
2. Kemampuan menggembalakan (*shepherding*). Mendidik tidak saja

⁶Ibid, hal 221.

⁷Dr. Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000, Hal 10.

hanya dipahami dalam konteks mengajar dan melatih, serta membina melainkan juga menggembalakan. Dalam konteks pendidikan dalam gereja, aspek penggembalaan memegang peranan yang cukup signifikan dan hal ini akan menyebabkan keseluruhan proses pendidikan menjadi berhasil. Pendeta atau siapa saja yang memegang peranan sebagai pendidik di jemaat, pada hakekatnya adalah seorang gembala bagi yang digembalakan, sebab itu ia harus rela berkorban, memiliki perhatian, berbagi dan tidak meninggalkan domba-domba-Nya dalam keadaan yang terlantar. Selanjutnya ia bersedia ada di lingkungan domba-domba dan menuntun domba-domba tersebut masuk ke kandangnya sehingga tidak terjerumus kepada bahaya yang mengancam. Yang lebih pokok, dalam konteks penggembalaan seorang pendidik wajib menyediakan dan mencukupi kebutuhan dombanya, termasuk secara intelektual, emosi, mental dan rohani.⁸

3. Kemampuan memberi teladan (*modeling*). Kompetensi pedagogik seorang pendidik dalam gereja tidak akan pernah berdampak dengan baik jika, tidak diberengi dengan fungsi dan peran sebagai teladan. Peran mempunyai kepentingan yang sangat pokok oleh karena jemaat membutuhkan figur yang mampu diteladani dalam hidup ini. Keberhasilan pendidikan dalam gereja sangatlah ditentukan keteladanan para pendidik, sebab itu akan mempengaruhi jemaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu sebuah perenungan bagi pelaku-pelaku pendidikan digereja apakah mereka telah menjadi teladan bagi jemaatnya?. Keteladanan pendidik pada umumnya ditentukan pada gaya hidup dan efektifitas pribadinya sebagai pendidik. Semakin efektif seorang pendidik digereja melakukan tugas-tugasnya, maka efektif juga teladan yang diberikan.⁹ Hal lain yang perlu diperhatikan dalam konteks

⁸Ibid, hal 11.

⁹Earl.V.Pullias, dkk, Guru Adalah Segala-galanya. Bandung: Penerbit Terate, 19983,hal.38

keteladanan adalah (1) sikap-sikap dasar (2) ucapan (3) kebiasaan dalam pekerjaan (4) sikap terhadap pengalaman (5) cara berpakaian (6) hubungan antar sesama (7) Kebiasaan-kebiasaan emosional (8) kesehatan dan gaya hidup pada umumnya. (9) kebijakan dalam membuat pertimbangan¹⁰

3) Kompetensi Psikologis

Aspek psikologi dalam sebuah proses pendidikan, baik formal maupun informal mempunyai peranan yang strategis. Kepentingannya adalah memahami unsur-unsur psikis dalam proses pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek-aspek tersebut, walaupun bukan hal yang utama dalam pendidikan jemaat, namun mempunyai pengaruh yang signifikan. Misalnya saja, jemaat kagum dengan kehebatan seorang pendeta dalam berkhotbah ketika ia dimimbar, namun setelah turun dari sana karakter yang dikembangkan pendeta kurang kurang bersahabat dan tidak memiliki perhatian dengan jemaat, hal ini tidak akan membawa dampak yang besar.

Kompetensi psikologis bagi seorang pendidik dalam gereja perlu dikembangkan, hal-hal ini menyangkut bagaimana membangun hubungan (*human realation*) kepada jemaat yang dilayani. Dalam konteks membangun hubungan ini, seorang pendidik (pendeta, gembala jemaat, diaken) harus berusaha belajar mengerti latarbelakng orang yang diajar atau digembalakan. Selain hal itu, aspek lain yang perlu dikembangkan dalam konteks ini adalah bagaimana membangun simpati dan empati kepada jemaat. Fokus utama dalam kompetensi psikologis adalah pendidik mengutamakan kehangatan dalam hubungan interpersonal, sehingga jemaat merasakan harga diri sebagai pribadi yang dilayani.¹¹

¹⁰Ibid, hal. 40.

¹¹Dr. Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995, hal 32.

Bagian lain dari kompetensi psikologis yang harus dimiliki oleh pendidik dalam gereja adalah bagaimana menerima jemaat yang dilayani apa adanya. Seorang pendidik dalam gereja tidak boleh mengembangkan sikap membedakan antara satu anggota jemaat dan yang dilayani. Hal itu akan merusak situasi psikis dalam diri jemaat yang dilayani. Sebaliknya yang harus dikembangkan adalah sikap menerima (*accepting*) dan mengembangkan (*developing*) bagi jemaat yang dilayani. Salah satu cara yang paling mungkin dilakukan adalah pendidik harus memandang jemaat sebagai pribadi yang diciptakan Allah dengan potensi yang unik dan berbeda-beda.¹²

4) Kompetensi Sosiologis

Kompetensi sosiologis merupakan bagian yang menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam gereja mempunyai kemampuan bersosialisasi dengan jemaat yang dilayani, baik dalam konteks jemaat secara umum maupun pribadi-pribadi. Dalam kelompok anggota jemaat secara keseluruhan para pendidik harus mampu memahami kebutuhan-kebutuhan sosiologis jemaat yang dilayani.

Aspek-aspek sosiologis yang perlu dipertimbangkan oleh para pendidik di gereja berkaitan dengan jemaat yang dilayani antara lain (1) para pendidik tidak mempertahankan status strukturalnya sebagai pendeta, gembala, diaken, ketika bersosialisasi dengan jemaat. (2) para pendidik membuang sistem birokratis dalam melayani jemaat. (3) para pendidik tidak boleh bersikap diskriminatif kepada jemaat, melainkan mengayomi semua mereka, dari latar belakang yang berbeda-beda. (4) para pendidik terbuka bagi permasalahan yang dihadapi jemaat, dengan itikad baik memberikan solusi dan pemecahannya.

¹²Dr. Mary Go Setiawani & Dr. Stephen Tong, seni membentuk karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda. Jakarta: LR II, 2003, hal 4.

Prinsip Pengembangan Kompetensi Pendidik Dalam Gereja

Dalam rangka mengembangkan kompetensi pendidik dalam gereja, beberapa upaya di bawah ini dijelaskan, yakni:

- (1) Para pendidik dalam gereja (*gembala, pendeta, diaken dll*) harus memahami bahwa tugasnya adalah sebuah panggilan Tuhan (Band Efesus 2:10.) Gembala, pendeta, dan para diaken adalah "*rekan sekerja Allah*" yang bertugas dalam memperlengkapi jemaat, karena itu visi dan panggilan melayani dalam pendidikan harus benar-benar diwujudkan sedemikian rupa.¹³
- (2) Para pendidik dalam gereja harus mengembangkan jati diri (*konsep diri*) yang positif, maksudnya adalah yang menjalankan tugasnya ia mampu menerima dirinya, menghargai dirinya apa gembala ataupun diaken tidak perlu berusaha menjadi seperti orang lain. Dengan demikian ia sendiri akan berusaha mengembangkan kemampuan/kompetensi dalam melakukan tugas-tugas pelayanannya. Menjadi diri sendiri adalah faktor penting dalam mengembangkan kemampuan.
- (3) Para pendidik dalam gereja berusaha mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman bidang tugas yang dikerjakan. Pergumulan yang cukup serius dalam gereja adalah banyaknya pelayan-pelayan Tuhan (*pendidik*) tidak berwawasan luas tentang apa itu gereja? Bagaimana gereja dikelola? Apa visi dan misinya? Apa tugas gereja dalam pendidikan kepada jemaat? Program pendidikan dan pembinaan seperti apa yang harus dijalankan? dll. Dalam konteks seperti ini maka yang harus dilakukan meningkatkan wawasan dan pemahaman melalui proses belajar mandiri (*self study*). Untuk melakukan hal itu, memang sangat

¹³B.S. Sidjabat, *Profesi Keguruan Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Program Pascasarjana PAK Universitas Kristen Indonesia, 2003, hal 38.

dibutuhkan kemauan (*personal will*) dari para pendidik jemaat tersebut, dengan menyediakan waktu untuk belajar, mengikuti pelatihan, sharing dengan sesama pelayan Tuhan.¹⁴

- (4) Para pendidik dalam gereja meningkatkan kualitas pelayanan kepada jemaat yang digembalakan, dibina, diajar ataupun dibimbing. Para pendidik tersebut tidak hanya sekedar melaksanakan tugas-tugas seperti berkhotbah, memimpin kelompok kecil, konseling, namun dalam kerangka yang lebih luas dan holistik. Sebab itu cakupan istilah mendidik yang dalam bahasa Latin disebut *educare*, dipahami upaya sengaja dari pendeta, gembala atau diaken yang melahirkan keadaan yang lebih baik kepada jemaat yang dilayani. Oleh sebab itu peran yang harus dikembangkan seorang pendidik dalam jemaat adalah menjadi motivator, fasilitator, komunikator, pemimpin dan evaluator.¹⁵ Dengan keenam peran tersebut diharapkan pelayan-pelayan Tuhan di gereja, mampu merealisasikan strategi dan metode mendidik yang berdampak bagi pertumbuhan dan kedewasaan iman jemaat yang dilayani.

adanya. Dalam tugas-tugas pelayanan digereja seorang pendeta, gembala ataupun diaken tidak perlu berusaha menjadi seperti orang lain. Dengan demikian ia sendiri akan berusaha mengembangkan kemampuan/kompetensi dalam melakukan tugas-tugas pelayanannya. Menjadi diri sendiri adalah faktor penting dalam mengembangkan kemampuan.

- (1) Para pendidik dalam gereja (*gembala, pendeta, diaken dll*) harus memahami bahwa tugasnya adalah sebuah panggilan Tuhan (Band Efesus 2:10.) Gembala, pendeta, dan para diaken adalah "*rekan sekerja Allah*" yang bertugas dalam memperlengkapi jemaat, karena itu visi dan panggilan melayani dalam pendidikan harus benar-benar diwujudkan sedemikian rupa.¹³
- (2) Para pendidik dalam gereja harus mengembangkan jati diri (*konsep diri*) yang positif, maksudnya adalah yang menjalankan tugasnya ia mampu menerima dirinya, menghargai dirinya apa adanya. Dalam tugas-tugas pelayanan digereja seorang pendeta, gembala ataupun diaken tidak perlu berusaha menjadi seperti

orang lain. Dengan demikian ia sendiri akan berusaha mengembangkan kemampuan/kompetensi dalam melakukan tugas-tugas pelayanannya. Menjadi diri sendiri adalah faktor penting dalam mengembangkan kemampuan.

- (3) Para pendidik dala gereja berusaha mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman bidang tugas yang dikerjakan. Pergumulan yang cukup serius dalam gereja adalah banyaknya pelayan-pelayan Tuhan (*pendidik*) tidak berwawasan luas tentang apa itu gereja? Bagaimana gereja dikelola? Apa visi dan misinya? Apa tugas gereja dalam pendidikan kepada jemaat? Program pendidikan dan pembinaan seperti apa yang harus dijalankan? dll. Dalam konteks seperti ini maka yang harus dilakukan meningkatkan wawasan dan pemahaman melalui proses belajar mandiri (*self study*). Untuk melakukan hal itu, memang sangat dibutuhkan kemauan (*personal will*) dari para pendidik jemaat tersebut, dengan menyediakan waktu untuk belajar, mengikuti pelatihan, sharing dengan sesama pelayan Tuhan.¹⁴
- (4) Para pendidik dalam gereja meningkatkan kualitas pelayanan kepada jemaat yang digembalakan, dibina, diajar ataupun dibimbing. Para pendidik tersebut tidak hanya sekedar melaksanakan tugas-tugas seperti berkhotbah, memimpin kelompok kecil, konseling, namun dalam kerangka yang lebih luas dan holistik. Sebab itu cakupan istilah mendidik yang dalam bahasa Latin disebut *educare*, dipahami upaya sengaja dari pendeta, gembala atau diaken yang melahirkan keadaan yang lebih baik kepada jemaat yang dilayani. Oleh sebab itu peran yang harus dikembangkan seorang pendidik dalam jemaat adalah menjadi motivator, fasilitator, komunikator, pemimpin dan evaluator.¹⁵ Dengan keenam peran tersebut diharapkan pelayan-pelayan Tuhan di gereja, mampu me-

¹⁴Ibid, hal 39.

¹⁵Ibid, hal 40

realisasikan strategi dan metode mendidik yang berdampak bagi pertumbuhan dan kedewasaan iman jemaat yang dilayani.

Penutup

Gereja adalah satu lembaga yang di percayakan oleh Tuhan untuk mendidik, membina dan mengembangkan umat Tuhan (jemaat) melalui para pendidik (gembala, pendeta, majelis atau diaken). Tugas itu tidak boleh dipandang remeh atau disepeleahkan, melainkan hal yang utama. Sebagaimana Yesus mendidik (*educare*) kepada murid-muridNya, maka kegiatan itu pulalah yang harus diteruskan oleh pelayan-pelayan Tuhan yang ada dalam gereja.

Pendidikan dalam gereja memang berbeda dengan yang dilakukan dalam institusi formal seperti SD, SMP, SMU dan perguruan tinggi. Dalam konteks institusi formal peserta didik (murid atau mahasiswa) diharuskan mengikuti kurikulum tertentu, sehingga setelah selesai term pembelajaran tertentu, maka mereka dinilai atau dinyatakan telah lulus. Berbeda dengan hal itu, digereja tidak ada istilah "lulus" dalam pengertian tamat belajar, karena sistim dan pola pendidikan yang diterapkan adalah terus menerus, yang lebih menekankan bagaimana jemaat mampu dan dimampukan mengatasi problem kerohanian yang mereka hadapi. Di samping hal itu ukuran ketulusan bagi pendidikan di gereja adalah jika setiap umat atau jemaat telah mencapai kedewasaan yang penuh dan sempurna, sama seperti Yesus sempurna adanya. Kapan hal itu terjadi? Tentunya bukan sekarang, namun pada kedatanganNya yang kedua kali. Selagi gereja masih ada didunia ini, unsur dan aspek pendidikan tetap *up to date* dijalankan. Gereja harus mengimplementasikan fungsi pendidikan secara dini dan kontinu bagi semua anggota jemaatnya (anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, bahkan sampai usia lanjut).

Kepustakaan:

- Pullias, Earl.V., Guru adalah Segala-galanya, Bandung: Penerbit Terate, 1983**
- Sidjabat B.S., menjadi Guru Profesional : Sebuah Perspektif Kristiani, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994**
- _____, **Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis Filosofis, Yogyakarta : Yayasan Andi, 1996**
- _____, **Profesi Keguruan dalam Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: Program Pascasarjana PAK Universitas Kristen Indonesia, 2003**
- Setiawani Mari Go, Pembaharuan Mengajar, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000**
- Setiawani Mary Go & Stephen Tong, Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003**
- Tong Stephen, Arsitek Jiwa II, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia , 1995**

